

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai panjang garis pantai 191 km yang membentang dari perbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatra Selatan yang mempunyai potensi perikanan tangkap laut dengan luas areal 77.752 hektar (Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2014). Menurut Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dan Perda No. 11 Tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2011 - 2031, luas Kabupaten Tanjung Jabung Timur termasuk perairan dan 27 pulau kecil (11 diantaranya belum bernama) menjadi 9.005 km² yang terdiri dari daratan seluas 5.445 km dan lautan/perairan seluas 3.560 km².

Berdasarkan data sumber Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jambi Data 2015 total Produksi Perikanan Laut di wilayah Tanjung Jabung Timur pada tahun 2016-2017 sebanyak 23.430 ton dan 23.500 ton. Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk memproduksi hasil tangkapan perairan laut terdapat di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kecamatan Sadu, Kecamatan Kuala Jambi . Berdasarkan hasil studi yang dilaksanakan di lapangan terdapat beberapa alat tangkap yang ada di kawasan Kelurahan Kampung Laut yaitu sondong, bubu, belat, trawl, gill net, rawai dan lain-lain.

Alat tangkap rawai (*long line*) merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan dalam menangkap ikan di kelurahan Kampung Laut. Menurut Partosuwiryo, (2008) rawai merupakan salah satu alat penangkapan ikan yang terdiri atas rangkaian tali temali yang bercabang-cabang dan tiap-tiap ujung cabang diikatkan pada sebuah mata pancing. Secara teknik operasional rawai sebenarnya termasuk jenis perangkap, karena dalam pengoperasiannya tiap-tiap mata pancing diberi umpan yang tujuannya untuk memerangkap ikan. Akan tetapi secara material rawai termasuk kedalam golongan penangkapan ikan dengan line fishing, karena bahan utamanya terdiri dari tali- temali.

Pada umumnya rawai terdiri dari rawai permukaan, rawai pertengahan dan rawai dasar. Menurut Setyorini et al, (2009) Rawai Dasar (Bottom long line) merupakan alat tangkap yang cocok digunakan di perairan Indonesia, karena wilayah perairan yang luas dan kaya akan berbagai ikan dasar. Alat tangkap ini terdiri dari tali utama yang panjangnya dapat mencapai ribuan meter dan pada jarak tertentu dan secara berderet pada tali utama digantungkan tali cabang dengan panjang tertentu dan ujungnya telah diberikan mata kail atau mata pancing yang tentunya dalam pengoperasian alat tangkap. Menurut Muandri *et al.*, (2013) bahwa alat tangkap rawai merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan selektif terhadap hasil tangkapan yang diperoleh. Proses tertangkapnya ikan oleh alat tangkap rawai dimulai pada saat rawai mulai dioperasikan kemudian berlanjut kepada ikan yang mulai mendekati umpan dan tertarik hingga ikan memakannya dan ikan tersebut terkait pada mata pancing. Nelayan biasa memanfaatkan hasil tangkapan sampingan seperti ikan-ikan kecil sebagai umpan pada alat tangkap rawai demi menghemat biaya. Alat tangkap rawai ini juga menjadi salah satu yang menjadi alat tangkap yang ramah lingkungan yang banyak nelayan gunakan untuk melaut serta menghasilkan produksi yang baik. Nelayan rawai di Kampung Laut melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan kapal ukuran 2 GT dan 3 GT untuk pengoperasian alat tangkap. Adapun hasil jenis ikan yang tertangkap rawai yakni malung, senangin, pari, sembilang, belanak, Bago dan Pijahan.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 86/KEPMEN-KP/2016, Produktivitas kapal penangkap ikan artinya tingkat kemampuan memperoleh tangkapan ikan ditetapkan dengan pertimbangan: (a) ukuran kapal, (b) material kapal yang dipakai berupa kayu atau besi/fiber, (c) kekuatan mesin kapal, (d) jenis alat tangkap ikan yang dioperasikan, (e) frekuensi trip penangkapan pertahun, (f) hasil tangkapan rata-rata trip, serta (g) area penangkapan ikan. Menurut Mankuprawira (2007) Produktivitas perikanan tangkap adalah rasio *output* dan *input* suatu proses produksi dalam periode tertentu. *Input* terdiri dari manajemen, tenaga kerja, biaya produksi, peralatan dan waktu. Sedangkan output meliputi produksi, produk penjualan, pendapatan, pangsa pasar, dan kerusakan produk.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat aktivitas produksi ukuran yang berbeda akan mempengaruhi penangkapan dan tingkat pendapatan nelayan produktivitas sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu cuaca. Karena, cuaca akan sangat mempengaruhi lama nelayan untuk melaut ini juga akan memberikan dampak pada jumlah hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan.

Dimana semakin besar ukuran GT kapal yang digunakan tentu saja memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menampung hasil tangkapan (Hutama et al, 2017). Sehingga hasil tangkapan dari rawai yang diperoleh akan menghasilkan pendapatan yang sesuai harapan nelayan untuk dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari. Nelayan juga sering memiliki perhitungan dalam melaut agar memperoleh hasil yang maksimal dan mendapatkan pemasukan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Produktivitas Hasil Alat Tangkapan Rawai Di Kelurahan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur” yang dimana nantinya akan menentukan hasil produktivitas tangkapan ikan yang diperoleh nelayan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat Produktivitas Hasil Alat Tangkap Rawai yang ada di Kelurahan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah bagi peneliti, pembaca dan nelayan yang ada di kelurahan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat memberikan informasi tentang Produktivitas Hasil Alat Tangkap rawai sehingga diharapkan nantinya upaya dalam penangkapan ikan akan lebih efektif dan efisien.

